

TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Silvia Tabah Hati & Radhiah Amna

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara 20371, Indonesia
e-mail: silviatabahhati@uinsu.ac.id, radhiahamna@uinsu.ac.id

Syah Wardi

STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Sumatera Utara
Jl. Nusa Indah G. Melati, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20372, Indonesia
e-mail: syahwardi@staira.ac.id

Abstract: The decline in social awareness among students is a critical manifestation of the moral crisis that threatens the quality of the nation's future generation. This phenomenon is not limited to individualistic behavior but is also reflected in actions such as bullying, lack of respect, and apathy toward the social environment. This article aims to critically analyze the fundamental challenges facing education, particularly in efforts to instill and foster social awareness values in students. Using a literature review method, this research synthesizes findings from various literatures to identify that the main challenges in education lie in the gap between cognitive understanding and practical application, the limited effectiveness of role models and habituation methods, and the lack of holistic synergy between the school, family, and community environments. This article concludes that to address the decline in social awareness, a reformulation of educational strategies is needed that focuses not only on knowledge transfer but also on internalizing values through a contextual approach, strengthening an inclusive religious culture, and wisely utilizing technology as a tool to build empathy and collective solidarity.

Keywords: Moral Degradation, Social Awareness, Educational Challenges, Character Education, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral. Tujuan ideal ini secara eksplisit tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Rufaida, et al. 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan antara tujuan luhur tersebut dan kondisi aktual moralitas generasi muda, terutama dalam hal kepedulian sosial.

Fenomena degradasi moral, yang didefinisikan sebagai penurunan standar etika dan perilaku akibat melemahnya nilai-nilai sosial dan norma (Nurlita. 2024). telah menjadi isu global yang juga dihadapi oleh Indonesia. Indikatornya beragam, mulai dari tindakan kekerasan, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan teknologi, hingga hilangnya rasa hormat dan tanggung jawab sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mencatat peningkatan kasus kekerasan di satuan pendidikan, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter justru menjadi lokasi maraknya perilaku menyimpang (Rufaida, et al. 2024). Salah satu aspek paling kritis dari degradasi moral ini adalah memudarnya kepedulian sosial, yang tercermin dalam sikap apatis, individualistis, dan kurangnya empati terhadap sesama di era digital (Putri, et al. 2024).

Degradasi kepedulian sosial tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter generasi muda di masa depan. Rendahnya kepedulian sosial dapat memicu berbagai permasalahan seperti perundungan (*bullying*), konflik antarpeserta didik, kurangnya solidaritas, serta melemahnya semangat gotong royong yang selama ini menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Dalam kajian pendidikan Islam, degradasi moral dan sosial dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai akhlak yang apabila dibiarkan

secara terus-menerus dapat menimbulkan kerusakan yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat (Kholifah, et al. 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di kalangan peserta didik. Dalam menghadapi degradasi kepedulian sosial, pendidikan memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam membangun kembali karakter sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dapat membentuk perilaku peserta didik. Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembali sikap peduli sosial melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan sosial, penguatan nilai-nilai religius, serta keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah. Melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Saura, et al. 2025).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab degradasi moral, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi rendahnya kepedulian sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi lemahnya pengawasan dan keteladanan dalam lingkungan keluarga, pengaruh negatif pergaulan dan lingkungan masyarakat yang permisif, serta dampak signifikan dari penggunaan gadget dan media sosial tanpa filter (Rufaida, et al. 2024). Konten negatif di dunia maya dan kurangnya literasi digital membuat peserta didik rentan terhadap budaya konsumerisme dan hedonisme, yang pada akhirnya mengikis nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Basri, et al. 2024). Hal ini diperparah oleh kondisi pendidikan Islam yang masih terperangkap dalam dikotomi dan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman (Salsabila, et al. 2024).

Dalam konteks ini, guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, memiliki peran strategis sebagai garda

terdepan dalam upaya preventif. Berdasarkan penelitian, upaya-upaya yang dilakukan meliputi pemberian teladan, pembiasaan positif (seperti kegiatan 7S, tadarus, dan sholat berjamaah), serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat (Rufaida, et al. 2024). Namun, tantangan utamanya adalah bahwa upaya-upaya ini seringkali masih bersifat seremonial dan belum terintegrasi secara mendalam untuk membangun kesadaran sosial yang otentik. Ada kesenjangan antara pemahaman kognitif tentang nilai-nilai agama dan sosial dengan implementasinya dalam perilaku sehari-hari (Basri, et al. 2024).

Meskipun banyak penelitian membahas peran pendidikan karakter dan PAI dalam mengatasi degradasi moral secara umum, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait dengan tantangan spesifik pendidikan dalam menanamkan kepedulian sosial. Sebagian besar studi berfokus pada pembentukan karakter secara makro tanpa mengupas secara kritis mengapa nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif sulit untuk diinternalisasikan oleh peserta didik di tengah arus individualisme digital. Penelitian tentang upaya guru di satu sisi dan analisis faktor penyebab di sisi lain seringkali berjalan sendiri-sendiri, tanpa menyoroti titik-temu yang menjadi tantangan pedagogis dan sosiologis terbesar.

Artikel ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kritis terhadap tantangan-tantangan fundamental yang dihadapi dunia pendidikan dalam upaya menanggulangi degradasi kepedulian sosial. Melalui studi pustaka yang mendalam, tulisan ini akan mengidentifikasi bahwa tantangan utamanya bukanlah pada kurangnya kurikulum atau program, melainkan pada kegagalan dalam menciptakan proses internalisasi nilai yang efektif, kurangnya sinergi holistik antar lingkungan pendidikan, serta ketidakmampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lanskap sosial dan teknologi yang membentuk cara pandang generasi muda terhadap dunia sosialnya. Dengan memahami akar tantangan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih adaptif dan transformatif bagi pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan tantangan pendidikan dalam menghadapi degradasi kepedulian sosial peserta didik secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur.

Metode studi pustaka digunakan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, seperti jurnal nasional, buku, artikel ilmiah, dokumen pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas degradasi kepedulian sosial, pendidikan karakter, pendidikan moral, pengaruh teknologi digital terhadap perilaku peserta didik, dan strategi pendidikan dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Artikel yang digunakan membahas degradasi moral, degradasi akhlak, kepedulian sosial peserta didik, pendidikan karakter, serta tantangan pendidikan di era digital. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan relevansi topik, kesesuaian dengan fokus penelitian, dan keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek kajian. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, inventarisasi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu,

serta dokumen pendukung lainnya yang membahas degradasi kepedulian sosial peserta didik, pendidikan karakter, dan tantangan pendidikan di era digital. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan valid untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang telah dianalisis. Melalui teknik analisis ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk degradasi kepedulian sosial peserta didik, faktor-faktor penyebabnya, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, serta berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk menjaga kualitas data penelitian, peneliti melakukan penelaahan terhadap berbagai artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel tersebut dibandingkan dan dianalisis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antarhasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan pendidikan dalam menghadapi degradasi kepedulian sosial peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Degradasi Kepedulian Sosial Peserta Didik di Era Digital

Fenomena degradasi kepedulian sosial di kalangan peserta didik saat ini telah menjadi realitas yang sulit dipungkiri. Berdasarkan sintesis dari berbagai hasil penelitian, bentuk-bentuk degradasi kepedulian sosial yang paling menonjol meliputi menurunnya sikap empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, sikap individualistik yang semakin menguat, serta melemahnya interaksi sosial langsung antarpeserta didik. Penelitian (Khoiri, et al. 2026) di SMA Kosgoro Kota Bogor menemukan bahwa perubahan perilaku sosial siswa terlihat dalam pola komunikasi yang

semakin dangkal, sikap terhadap guru yang mulai kehilangan rasa hormat, hubungan sosial antar teman sebaya yang semakin renggang, serta berkurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah.

Hasil penelitian (Shidiq, F. 2026) di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas juga mengonfirmasi temuan ini, di mana penurunan empati siswa sekolah dasar akibat pengaruh keluarga, media sosial, dan lingkungan yang individualistik menjadi latar belakang penting dalam penguatan pendidikan karakter. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menunjukkan lonjakan kekerasan di sekolah hingga 100% pada tahun 2024 menjadi indikator bahwa krisis empati merupakan akar masalah utama yang diperparah oleh pola komunikasi digital yang individualistik (Aopmonaim, et al. 2026).

Lebih memprihatinkan lagi, fenomena hilangnya kepedulian dan kepekaan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, kemasyarakatan, dan lingkungan fisik semakin menguat di kalangan pelajar (Putri, et al. 2024). Beberapa indikator nyata yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelajar yang belum bisa menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan guru, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan. (Aryuningtias, et al. 2026) menambahkan bahwa mereka cenderung menunjukkan perilaku yang jauh dari karakter dan moral, seperti terlibat tawuran, melakukan aksi vandalisme, serta mengabaikan etika ketika berinteraksi dengan figur otoritas.

Observasi lebih lanjut mengungkap bahwa cara berkomunikasi generasi muda juga mengalami kemunduran. Banyak siswa yang tidak berani mengemukakan ide, bertanya, atau sekadar menjawab pertanyaan guru. Bahkan tidak sedikit yang menghindari dan tidak menyapa ketika bertemu guru, serta tidak menunjukkan etika baik ketika memasuki ruangan. Sikap apatis ini diperparah oleh fenomena di mana banyak pelajar disibukkan dengan game online dan media sosial yang cenderung memfasilitasi kekerasan verbal dan perundungan (bullying) (Rufaida, et al. 2024).

Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Kepedulian Sosial

Analisis kritis terhadap berbagai literatur mengungkap bahwa degradasi kepedulian sosial peserta didik tidak disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat.

1. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Digital

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang masif menjadi faktor dominan penyebab degradasi kepedulian sosial. (Khoiri, et al. 2026) menjelaskan bahwa media sosial dan budaya digital memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa karena kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja. Siswa menjadi lebih aktif di dunia virtual dibandingkan berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitar, yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial dan sikap sopan santun di sekolah.

Seperti diungkapkan oleh Ketua Komisi IV DPRD Kota Surakarta, Sugeng Riyanto, bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol memicu munculnya budaya instan yang merusak mentalitas pelajar. Jika dibiarkan, fenomena ini dikhawatirkan akan terus merongrong sendi-sendi akhlak dan moralitas generasi penerus bangsa (Salsabila, et al. 2024). (Basri, et al. 2024) menambahkan bahwa penggunaan gawai yang terlalu bebas telah menyebabkan degradasi moral dan melemahnya semangat kerja keras pada anak didik.

2. Lemahnya Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial

Faktor keluarga juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter kepedulian sosial. Hasil penelitian (Imam, c. 2025) di MTs NU Sunan Ampel Baujeng menunjukkan bahwa latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter menjadi faktor penghambat utama penanaman kepedulian sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan (Khoiri, et al. 2026) bahwa peran orang tua

yang dirasa kurang optimal dalam mendidik anak di rumah menyebabkan ketidaksinambungan dalam pembinaan karakter antara rumah dan sekolah, yang seharusnya saling menguatkan.

(Aopmonaim, et al. 2026) mengamati bahwa beberapa orang tua cenderung mengabaikan komunikasi dan keterlibatan mereka dalam perkembangan anak, sehingga tanggung jawab besar mendidik karakter jatuh ke sekolah. Kondisi ini diperparah oleh kesibukan orang tua dengan pekerjaan sehingga jarang ada komunikasi dengan anak tentang sekolah atau perilaku sehari-hari, yang sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter (Khoiri, et al. 2026)

3. Keterbatasan Strategi Pendidikan di Sekolah

Dari sisi institusi pendidikan, penelitian mengungkapkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam strategi penanaman kepedulian sosial. (Imam, c. 2025) menemukan bahwa meskipun guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial melalui berbagai strategi seperti integrasi materi sosial dalam pelajaran, metode diskusi kelompok, keteladanan, serta kegiatan pembiasaan di luar kelas, namun efektivitasnya masih terbatas. Salah satu tantangan signifikan adalah minimumnya pembelajaran yang berorientasi pembentukan keterampilan sosial siswa, di mana desain pembelajaran cenderung konvensional, kurang kreatif, dan kurang bersentuhan dengan realitas sosial kemasyarakatan (Aopmonaim, et al. 2026).

Penelitian di SMP Negeri 2 Plandaan Jombang juga menemukan bahwa proses internalisasi karakter kepedulian sosial melalui pembiasaan, kerja kelompok, dan saling membantu memang memberikan dampak positif seperti peningkatan akhlakul karimah dan keakraban, namun masih menghadapi kendala dalam hal konsistensi dan keberlanjutan (Putri, et al. 2024)

Tantangan Fundamental Pendidikan dalam Menanamkan Kepedulian Sosial

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai temuan penelitian, setidaknya terdapat tiga tantangan fundamental yang dihadapi dunia pendidikan dalam upaya menanamkan kepedulian sosial pada peserta didik.

1. Kesenjangan antara Pemahaman Kognitif dan Aplikasi Praktis

Tantangan pertama adalah adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman kognitif peserta didik tentang nilai-nilai kepedulian sosial dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Basri, et al. 2024) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga akhlak dan perilaku sesuai dengan ajaran agama, namun tingkat pemahaman yang baik tidak selalu diikuti oleh implementasi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik mengakui bahwa pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial sering kali menjadi faktor yang memengaruhi perilaku mereka di luar lingkungan sekolah.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan optimal. Sebagaimana dijelaskan dalam teori internalisasi nilai, pembentukan karakter memerlukan proses yang dimulai dari pengenalan secara kognitif, dilanjutkan dengan penghayatan afektif, dan kemudian diimplementasikan dalam tindakan nyata (konatif) (Salsabila, et al. 2024). Namun, dalam praktiknya, banyak pendidikan yang masih terjebak pada tahap pengenalan kognitif tanpa diikuti oleh proses penghayatan dan pembiasaan yang memadai (Rufaida, et al. 2024).

2. Keterbatasan Efektivitas Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Tantangan kedua adalah terbatasnya efektivitas metode keteladanan dan pembiasaan yang selama ini menjadi andalan dalam pendidikan karakter. (Khoiri, et al. 2026) mengungkapkan bahwa meskipun guru telah berupaya menjadi teladan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian, namun efektivitasnya sering kali terkendala oleh berbagai

faktor. Di MAN 1 Tapin misalnya, meskipun guru Akidah Akhlak telah menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan sikap kurang disiplin atau belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesiapan siswa, latar belakang keluarga, dan lingkungan pergaulan di luar madrasah.

Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan yang diatur oleh kebijakan pendidikan dan perlindungan hak asasi manusia. (Rufaida, et al. 2024) menjelaskan bahwa ketatnya aturan tentang larangan hukuman fisik dan kewajiban untuk meluluskan semua siswa tanpa melihat kedisiplinan atau karakter mereka membuat guru harus berpikir ulang dalam menerapkan sanksi disiplin. Sanksi yang tidak konsisten dan bentuknya yang terlalu ringan membuat beberapa siswa kurang merasa perlu mengubah perilaku negatifnya.

3. Kurangnya Sinergi Holistik antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Tantangan terbesar dan paling fundamental adalah kurangnya sinergi holistik antara tiga pilar pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Aryuningtias, et al. 2026) menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila tidak ada kesinambungan, kerjasama, dan keselarasan dalam setiap lingkungan pendidikan. Berbagai temuan menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya maksimal dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, namun upaya tersebut menjadi kurang efektif ketika tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

(Basri, et al. 2024) mengidentifikasi bahwa di era disrupsi digital, tantangan ini semakin kompleks karena pengaruh negatif teman sebaya, penggunaan teknologi yang tidak bijak, serta kurangnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pembentukan moralitas peserta didik. (Imam, c. 2025) menemukan bahwa faktor penghambat utama meliputi latar

belakang keluarga siswa yang kurang mendukung, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter.

Implikasi dan Strategi Penanganan

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi pendidikan dalam menghadapi degradasi kepedulian sosial. Pertama, diperlukan reformulasi pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. (Salsabila, et al. 2024) menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial, diskusi kasus nyata, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kemasyarakatan terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran sosial dibandingkan metode ceramah konvensional.

Kedua, penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kepedulian sosial perlu dilakukan secara konsisten. (Rufaida, et al. 2024) menemukan bahwa kegiatan seperti infaq, gotong royong, peduli sesama, zakat, dan qurban yang telah diterapkan di beberapa sekolah terbukti mampu meningkatkan akhlakul karimah dan menciptakan keakraban bagi peserta didik. Namun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kurikulum dan diikuti dengan refleksi bermakna agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diinternalisasi secara mendalam (Putri, et al. 2024).

Ketiga, dan yang terpenting, diperlukan penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Basri, et al. 2024) menjelaskan bahwa kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Sebaliknya, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya pembentukan moral peserta didik. Oleh karena itu, program-program yang melibatkan orang tua secara aktif, seperti forum diskusi orang tua dan guru, serta pendidikan karakter berbasis keluarga, perlu dikembangkan secara lebih masif (Aopmonaim, et al. 2026).

Keempat, pemanfaatan teknologi secara bijak sebagai alat untuk membangun empati dan solidaritas kolektif perlu terus dikembangkan. (Aryuningtias, et al. 2026) menjelaskan bahwa generasi muda saat ini sangat akrab dengan dunia digital, sehingga pemanfaatan media seperti video edukatif, podcast, media sosial edukatif, dan platform e-learning dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kepedulian sosial secara menarik dan relevan. Namun demikian, penggunaannya harus diimbangi dengan penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial yang sehat (Salsabila, et al. 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan pendidikan dalam menghadapi degradasi kepedulian sosial peserta didik bukanlah persoalan sederhana yang dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Diperlukan upaya komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Aryuningtias, et al. 2026), pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila tidak ada kesinambungan, kerjasama, dan keselarasan dalam setiap lingkungan pendidikan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang akar tantangan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih adaptif dan transformatif bagi pendidikan karakter di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan diskusi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menurunnya kepedulian sosial di kalangan siswa merupakan masalah yang semakin serius di era digital saat ini. Bentuk-bentuk penurunan ini mencakup berkurangnya rasa empati dan kepekaan sosial, tingginya sikap individualis, menurunnya interaksi sosial secara langsung, dan hilangnya penghormatan kepada guru serta orang tua. Masalah ini tidak hanya mengancam perkembangan karakter individu, tetapi juga bisa merusak struktur sosial dan kebersamaan bangsa di masa depan.

Penelitian ini menemukan bahwa penyebab utama dari penurunan kepedulian sosial berasal dari tiga aspek yang saling berhubungan. Pertama, dampak media sosial serta budaya digital yang meluas telah mengubah cara interaksi sosial remaja dari lingkungan nyata ke dunia maya, sehingga mengurangi peluang mereka untuk membangun empati dan keterampilan sosial secara langsung. Kedua, lemahnya peranan keluarga dalam membina moral dan memantau penggunaan teknologi mengakibatkan ketidaksesuaian antara pendidikan karakter di rumah dengan di sekolah. Ketiga, keterbatasan metode pendidikan di sekolah yang masih tradisional dan kurang relevan menghalangi proses internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial secara mendalam.

Tantangan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan dalam menumbuhkan kepedulian sosial terletak pada tiga aspek utama. Pertama, adanya jarak antara pemahaman akademis siswa mengenai nilai-nilai kepedulian sosial dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan dengan baik. Kedua, terbatasnya efektivitas metode teladan dan habitual yang selama ini menjadi fokus dalam pendidikan karakter, terutama bila tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang konsisten. Ketiga, kurangnya kolaborasi holistik antara tiga pilar pendidikan – sekolah, keluarga, dan Masyarakat - menjadi kendala utama, karena pembentukan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya kesinambungan, kerjasama, dan keselarasan di setiap lingkungan pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan penyusunan ulang strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui pendekatan yang relevan dan partisipatif. Memperkuat budaya di sekolah yang mendukung nilai-nilai kepedulian sosial, membangun kolaborasi yang intens antara sekolah dan keluarga, serta menggunakan teknologi dengan bijak sebagai sarana untuk meningkatkan empati dan solidaritas kolektif merupakan langkah-langkah penting yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan dalam mengatasi penurunan kepedulian sosial di kalangan siswa bukanlah masalah yang sederhana dan tidak dapat diselesaikan dengan satu pendekatan saja. Diperlukan upaya yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh pihak terkait. Pemahaman yang mendalam tentang akar dari tantangan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan transformatif, dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki tinggi kepedulian sosial serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aopmonaim, N. H., Usman, A., & Panca, I G. (2026). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sebagai upaya mengatasi krisis moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 125–134
- Aryuningtias, I. R., Rasulyanti, A., Daputri, C. A. M. O. P., & Hakim, M. N. (2026). Implementasi pendidikan karakter dalam menghadapi degradasi moral di era digital. *DEJ: Dynasti Education Journal*, 1(1), 14–28.
- AshShidiq, A. F. (2026). *Menumbuhkan sikap empati siswa melalui pembiasaan peduli sosial (Studi multi situs di SDN 05 Madiun Lor dan SD Islam Hudan Linnas Tawangrejo Madiun)*. Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
- Basri, A., & Syamsul. (2024). Analisis peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan degradasi moral peserta didik pada era society 5.0. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 291–300.
- Imam, R. C. (2025). *Upaya guru ilmu pengetahuan sosial dalam penanaman karakter peduli sosial di MTs NU Sunan Ampel Baujeng Beji Pasuruan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

- Khori, A., Fitriana, I., & Mulyani, I. (2026). Degradasi akhlak remaja di era digital: Analisis faktor penyebab dan strategi pembinaan karakter berbasis pendidikan agama Islam di SMA Kosgoro Kota Bogor. *Keilmuan dan Keislaman*, 5(2), 646–665.
- Kholifah, S. N., Pratiwi, S., & Chanifudin. (2024). Degradasi moral dalam pendidikan karakter Islam peserta didik akibat dari penggunaan gadget tanpa pengawasan intensif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 138–146.
- Nurlita, W. (2024). Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1).
- Putri, N., Fitri, D. R., & Chanifudin. (2024). Peran pendidikan karakter dalam menghadirkan kedisiplinan peserta didik. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(4), 794–806.
- Rufaida, I., & Afandi, R. (2024). Upaya guru PAI dan budi pekerti dalam mencegah degradasi moral siswa di SMP Negeri 03 Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Lapangan*, 1–13.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi degradasi moral generasi muda melalui penerapan pendidikan islam pada peserta didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295.
- Saura, R. W., Zahro, A., Isti'anah, D., Kurniawan, A., & Fadhil, A. (2025). Pendekatan pedagogis problem-solving dalam pendidikan Islam untuk mengatasi degradasi akhlak remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 4(2).